



IDI Ingatkan Risikonya DIY Tak Mau Gegabah Buka Kembali Sekolah

YOGYA (KR) - DIY akan hati-hati untuk membuka aktivitas belajar dan mengajar di sekolah. Jika gegabah, maka dikhawatirkan sekolah akan menjadi ajang penularan virus Korona (Covid-19).

Kabid Perencanaan dan Pengembangan Mutu Pendidikan, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) DIY, Didik Wardaya MPd di Yogyakarta, Senin (1/6) mengemukakan, penerapan skema 'New Normal' (Kenormalan Baru) di bidang pendidikan membutuhkan persiapan dan perencanaan yang baik. Konsekuensi dari itu, seandainya nanti Kenormalan Baru benar-benar diberlakukan di bidang pendidikan protokol kesehatan harus dilakukan secara ketat.

Sejauh ini Disdikpora DIY sedang mempersiapkan Standar Operasional Prosedur (SOP) seandainya nanti kebijakan tersebut diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah.

"Tentu dalam SOP itu tetap memperhatikan protokol kesehatan dan memenuhi standar pe-

nggulangan Covid-19. Mudah-mudahan dalam waktu dekat sudah ada pedoman, sambil menunggu

rambu-rambu yang diberikan oleh Kementerian," kata Didik Wardaya.

* Bersambung hal 7 kol 5

Risiko

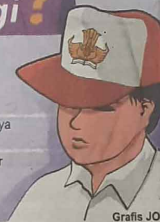
- Siswa dan guru beragam domisilinya, tidak dalam satu wilayah sama.
- Tidak semua sekolah memiliki fasilitas sama dalam cegah Covid-19
- Pemahaman dan kedisiplinan beragam dalam lawan Covid-19 beragam.
- Khusus siswa SD, masih butuh banyak pendampingan.
- Sekolah merupakan tempat tempat berkumpul, sehingga butuh SOP yang ketat.

Perlukah Sekolah Buka Lagi?

Kemauan Masuk Sekolah

- Kompetensi ilmu tidak tercapai
- Tidak semua siswa punya fasilitas internet
- Kangen suasana belajar di sekolah

Sumber : Diolah



Grafis JOS

Wajib
cuci tangan
dengan sabun



Data Kasus Covid-19

Senin, 1 Juni 2020

1. Nasional:

- Pasien positif : 26.940 (+467)
- Pasien sembuh : 7.637 (+329)
- Pasien meninggal : 1.641 (+28)

2. DIY:

- 1.534 Pasien Dalam Pengawasan (PDP) diperiksa/diswab.
- 237 positif (167 sembuh, 6 meninggal).
- 1.144 negatif
- 153 masih dalam proses pemeriksaan lab (20 meninggal sebelum hasil lab keluar).
- 6.665 Orang Dalam Pemantauan (ODP)

Sumber: Posko Terpadu Penanganan Covid-19 Pemda DIY dan Nasional.

(KR-Ria/ira/grafis JOS)

DIY

Sambungan hal 1

Menurut Didik, sekolah harus lebih dahulu mengidentifikasi atau menginventarisasi mana siswa yang bisa masuk dan tidak. Begitu pula dengan gurunya, seandainya tidak memungkinkan untuk diberlakukan, maka akan dilakukan pembelajaran daring seperti yang selama ini sudah berjalan. Sekolah juga diminta untuk menjadwalkan ulang jam pelajaran. Karena KBM tidak mungkin dilakukan secara penuh sejak pagi hingga siang seperti pada biasanya. Karena pembelajaran maksimal hanya 3 jam sampai 3,5 jam dalam satu hari dan tidak ada waktu istirahat. "Seandainya diberlakukan, sekolah wajib melakukan inventarisasi terlebih dahulu. Misalnya guru-guru mana yang bisa masuk artinya dari sisi kesehatan tidak ada masalah. Begitu pula dengan sekolah dipastikan tidak berada di zona merah dan memiliki fasilitas seperti tempat cuci tangan memadai serta semua guru dan siswa wajib memakai masker," terang Didik.

Lebih lanjut Didik menambahkan, pembukaan sekolah kemungkinan belum akan diterapkan dalam waktu dekat. Pasalnya saat ini sudah ada surat edaran (SE) Gubernur DIY dan SE Disdikpora DIY yang mengatakan bahwa proses pembelajaran di sekolah tetap dilaksanakan melalui proses pembelajaran jarak jauh atau online mulai 2-26 Juni 2020. Sedangkan untuk awal tahun ajaran baru 2020/2021 apabila mengacu pada kalender akademik yang sudah ada akan dimulai pada 13 Juli 2020.

Ketua Forum Masyarakat Yogya Istimewa Peduli Pendidikan (Formayo), Najib M Saleh mengingatkan, pembukaan kembali aktivitas di sekolah, harus dipikirkan baik-baik. Apakah sekolah mampu memenuhi standar kesehatan, atau standar dari WHO, sesuai kondisi masing-ma-

sing. Bila perlu dibuat shift pagi dan sore. Perlu kerja sama yang baik antara sekolah dan orang tua siswa. Artinya sekolah juga harus memberikan arahan apa yang perlu disiplin dan oleh orang tua siswa. "Bagi kita kesehatan nomor satu. Jangan sampai sekolah dibuka kembali, terjadi kasus seperti di Korsel atau negara lain, di mana malah sekolah menjadi klaster baru," ujar Najib.

Menurut Ketua Ikatan Dokter Indonesia (IDI) DIY, dr Joko Murdiyanto SpAn MPH, pengambilan keputusan oleh pemerintah tentang pelaksanaan belajar mengajar siswa di tengah masih tingginya jumlah kasus positif Covid-19, memang tidak mudah. Banyak yang harus dipertimbangkan mulai dari sisi ekonomi, kesehatan juga pendidikan itu sendiri. Pasalnya belajar jarak jauh secara daring juga ada kekurangannya, yaitu anak menjadi kurang bersosialisasi, sehingga belajar secara tatap muka (luring) di sekolah tetap dibutuhkan.

Jika dilihat dari sisi kesehatan, menurut dr Joko, tolok ukur proses belajar mengajar bisa dilakukan secara tatap muka (luring) adalah dengan melihat perkembangan kasus Covid-19 di suatu daerah. Jika kurvanya melandai atau menurun, sekolah bisa dibuka dan pembelajaran bisa dilakukan secara tatap muka, dengan tetap menjalankan protokol kesehatan secara ketat dan disiplin.

"Kita lihat negara Prancis, ketika pemerintah di sana memutuskan sekolah-sekolah boleh dibuka, selang beberapa hari kasus positif melonjak. Perlu diingat bahwa Orang Tanpa Gejala (OTG) itu tidak ada gejala tapi bisa menularkan. Padahal manusia itu makhluk sosial. Sekian lama mereka (para siswa) belajar di rumah, pasti akan sulit dikontrol ketika bertemu di sekolah," terang Joko kepada KR, Senin (1/6). (Ria/Dev)-d

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005